

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam bahasa arab pendidikan disebut tarbiyah yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yaitu pada tahap perkembangan masa bayi, dan kanak-kanak.² Islam menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang sangat penting sehingga dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 2.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berfirman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).³

Dan tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada Ku” (QS. Al-Dzariyat ayat 56).⁴

Sehingga diperlukan adanya pendidik dan strategi pembelajaran yang efektif, sistematis, terencana, terproses dan terevaluasi, agar dari tujuan pendidikan itu dapat tercapai sesuai yang kita inginkan, yaitu menghasilkan insan kamil.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2000), hal. 910.

⁴*Ibid.*, hal.862.

setiap perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Proses belajar harusnya diarahkan kepada upaya menciptakan kemampuan siswa belajar dan membangkitkan kemampuan berfikir, sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menciptakan solusi baru, serta dapat menciptakan kemampuan siswa dalam belajar mandiri maupun belajar kelompok.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁶

Proses pembelajaran yang seperti itu menyebabkan anak sering merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Siswa sering tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh gurunya, bahkan siswa kadang asyik untuk bermain sendiri dan

⁵Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan...*, hal. 6.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 1.

berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung, akibatnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal, karena suasana kelas yang ramai dan gaduh, hal ini disebabkan oleh kurang berminatnya siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, karena penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik dan monoton.

Melihat permasalahan tersebut diperlukan adanya pembaharuan terhadap proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara meningkatkan kompetensi guru. Peran seorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, akan tetapi peran guru disini bukanlah faktor yang utama, guru hanyalah sebagai fasilitator yang siap membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, selain itu guru juga harus mengetahui bahwa peserta didik memiliki tiga kemampuan yang sangat penting, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar ketiga kemampuan yang dimiliki siswa tersebut dapat berkembang dengan optimal.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi terhadap citra lembaga pendidikan.⁷ Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, guru haruslah memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan

⁷Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 123.

menggunakan strategi yang tepat proses pembelajaran di dalam kelas dapat terarah dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di MI adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang tidak mudah untuk diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Ebtanas Murni IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Mata pelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.⁸ Untuk itu mata pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna dan lebih berkesan bagi peserta didik, maka dapat dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan cara memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa secara aktif dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan maksimal. Sehingga, diperoleh

⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 100.

peningkatan prestasi belajar siswa yang maksimal dan lebih bermakna. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk MI pada mata pelajaran IPA adalah strategi *inquiry*. Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti bahwa saya menemukan.⁹ Strategi *inquiry* berarti strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan, sehingga melatih siswa untuk berfikir kreatif dan kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Ada beberapa kelebihan dari strategi *inquiry* antara lain: strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), hal. 222.

belajar modern yang menganggap belajar itu adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dikarenakan masih terdapat beberapa strategi belajar yang dilakukan oleh guru, yaitu guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung bosan dan pasif. Untuk itu tugas seorang pendidik adalah mencari, memilih dan menentukan strategi yang bervariasi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus tau hal terbaik yang harus dilakukanya, dengan cara mengetahui dan memahami kelebihan serta kelemahan dari beberapa strategi pembelajaran. Dengan penggunaan strategi yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran IPA guru bisa menerapkan strategi yang tepat agar siswa berminat mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah strategi pembelajaran *inquiry*. Melalui strategi pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikiranya, saling bertukar pendapat dengan temanya, saling bekerja sama jika ada

teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan untuk memecahkan suatu masalah.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa nilai IPA siswa kelas V masih belum maksimal, permasalahan yang ditemukan pada waktu pembelajaran di kelas diantaranya: Proses belajar mengajar di dalam kelas hanya berpusat pada guru dan strategi yang digunakan cenderung monoton. Dari pemilihan strategi yang kurang tepat mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan dan kurang semangatnya dalam belajar. Hal ini berakibat aktifitas belajar peserta didik rendah, serta kurangnya motivasi belajar siswa.

Guru cenderung mengejar target penyelesaian materi yang begitu padat dan begitu penting sedangkan waktu dalam pembelajaran yang begitu terbatas hal ini berakibat pemahaman siswa tentang materi pelajaran IPA tidak bisa maksimal. Guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket dan buku lembar kerja siswa. Dalam metode ini proses pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Sehingga hal ini mengakibatkan tingkat prestasi belajar siswa kelas V MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar dalam proses pembelajaran IPA masih kurang memenuhi kriteria ketuntasan.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya. Penerapan strategi *inquiry* diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa. Adanya strategi pembelajaran yang berbeda terhadap strategi pembelajaran yang diberikan sebelumnya menjadikan

proses pembelajaran lebih bervariasi dan bermakna, sehingga siswa merasa senang tidak merasa jenuh dan bosan. MI Assafiiyah adalah salah satu madrasah masih belum memiliki tenaga pengajar yang benar-benar mampu untuk menggunakan strategi mengajar yang baik, dan masih menjadikan siswa sebagai pendengar saja, maka prestasi belajar siswa MI Assafiiyah cenderung masih rendah.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar IPA. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah strategi pembelajaran *inquiry*. Melalui strategi pembelajaran *inquiry* ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan keadaan siswa penulis dapat menyimpulkan bahwa selama ini proses pembelajaran utamanya pada mata pelajaran IPA siswa kurang terlibat secara aktif dan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga prestasi siswa yang didapatkan kurang maksimal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul : "Penerapan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi *inquiry* pada mata pelajaran IPA materi batuan dan tanah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan strategi *inquiry* pada mata pelajaran IPA materi batuan dan tanah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan strategi *inquiry* pada mata pelajaran IPA materi batuan dan tanah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan strategi *inquiry* pada mata pelajaran IPA materi batuan dan tanah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khusus lagi pada pembaharuan penerapan strategi *inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Bagi lembaga

1). Bagi kepala sekolah MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman.

2). Bagi guru MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternative strategi pembelajaran IPA guna meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, sehingga dapat memilih dengan tepat strategi pembelajaran.

3). Bagi siswa MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk membantu siswa dalam memahami materi, serta untuk meningkatkan hasil

belajar, baik prestasi maupun kreatifitas siswa, sehingga siswa mudah memecahkan masalah baik dalam pelajaran IPA maupun kehidupannya.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Dapat memberikan informasi tentang cara pengajaran yang baik khususnya dengan strategi *inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA Kelas V.

c. Bagi perpustakaan IAN Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa dan mahasiswi lainnya.

d. Bagi Pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari: lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka membahas tentang: kajian teori (terdiri dari belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, strategi *inquiry*, pelajaran IPA, materi batuan dan tanah pada mata pelajaran IPA, penerapan strategi *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar IPA), prestasi belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian membahas tentang: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan membahas tentang: diskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir membahas tentang: daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, kartu bimbingan skripsi, surat permohonan penelitian, surat keterangan penelitian, surat konsultasi bimbingan skripsi, dan surat laporan bimbingan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan badan pengalaman belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.¹

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran diperlukan strategi yang baik agar tujuan yang telah disusun dan direncanakan dapat tercapai. Sebelum membahas lebih jauh tentang definisi strategi pembelajaran, berikut dikemukakan sekilas tentang pengertian strategi dan pembelajaran.

¹ Kokom Komalasi, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 4.

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti antara lain:

- 1). Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.
- 2). Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3). Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- 4). Tempat yang baik menurut siasat perang.²

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna tidak terlalu sama. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan Lawson bahwa “Strategi dapat diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.³

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna dengan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari kata strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara

² Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 859.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210.

mantap, maka penjelasannya biasa dikaitkan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”.⁴

Sedangkan dalam konteks pengajaran strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Strategi merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁶

Sejalan dengan pendapat diatas Sudjana mengatakan strategi pengajaran (mengajar) adalah taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, sebelum menentukan strategi pengajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 2.

⁵ Djamajah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rinika Cipta, 2006), hal. 5.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen dan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, penting diketahui komponen-komponen yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

Ada lima komponen strategi pembelajaran antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan

Menurut Wina Sanjaya jenis-jenis pembelajaran antara lain:

- a. Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*.
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual/*group-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung, dalam strategi ini pembelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak

dituntut untuk mengelolanya. Kewajiban siswa adalah menguasai penuh materi pelajaran. Dengan demikian, strategi *exposition* guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan, bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Ditinjau dari cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu: strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan-bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkrit. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah strategi pembelajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada

generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.⁷

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran antara lain:⁸

- 1). Berorientasi pada tujuan
- 2). Berorientasi pada aktivitas
- 3). Berorientasi pada individualitas
- 4). Berorientasi pada integritas

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau yang disebut juga Contextual Teaching and Learning mempunyai makna bahwa peserta didik melakukan pembelajaran aktif yakni pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

⁷ Sumaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 7.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 127.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari atau konteks pribadi, sosial, dan kultural, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan lainnya.⁹

Dalam Komalasari mengungkapkan bahwa:

In a Contextual Teaching and Learning (*CTL*), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical application in a real world context. Student internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. *CTL* creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. *CTL* encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa didalam pengajaran kontekstual (*CTL*), siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep-konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran *CTL* mennghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di dalam kelas, laboratorium, tempat kerja, maupun bank. Pembelajaran *CTL* menuntut mendesain lingkungan belajar merupakan

⁹*Ibid.*, hal. 228.

¹⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 6.

gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹¹

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah apabila mereka bisa mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹²

1) Prinsip Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.¹³

Wina sanjaya mengemukakan bagaimana perbedaan antara pembelajaran menggunakan kontekstual dan juga tradisional. Dimana pembelajaran yang menggunakan kontekstual lebih mengarah kepada

¹¹*Ibid.*, hal. 6.

¹²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 173.

¹³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hal. 193.

siswa aktif dalam belajar daripada pembelajaran tradisional yang seorang guru lebih dominan di dalam kelas. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.1:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Tradisional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
4	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
5	Seseorang tidak melakukan yang lebih jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
6	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skema masing-masing kedalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
7	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya pembelajaran.
8	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
10	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.

Sumber: Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jakarta: Prenada Media, 2005). hal. 110.

Tabel 2.2 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Menyandarkan pada memori spesial.	Menyandarkan pada hafalan.
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
3	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
4	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan.
5	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian atau ulangan.

Sumber: Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jakarta: Prenada Media, 2005). hal. 297.

2) Fokus Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Maka pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan hal-hal sebagai berikut:¹⁴

- a. Belajar berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajarantang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensinya dari materi pelajaran yang mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan,

¹⁴*Ibid.*, hal. 300.

mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

- b. Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata yang mengembangkan keterampilan berfikir. Misalnya: belajar berenang dengan berenang, belajar bernyanyi dengan bernyanyi, belajar cara berdagang dengan berdagang.
- c. Belajar Berbasis *Inquiry* yaitu strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. Pembelajaran merupakan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari sendiri jawabannya. Bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.¹⁵
- d. Belajar berbasis proyek atau tugas yaitu suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi (membentuk) pembelajarannya dalam produk nyata. proyek membantu untuk melibatkan keseluruhan

¹⁵*Ibid.*, hal. 300.

mental, fisik, saraf, indra, termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus.¹⁶

- e. Belajar berbasis kerja suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa yang menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa. Belajar harus didasarkan pada pengalaman dan bukan kata-kata semata. Jika mencari informasi, kita perlu membaca, jika memerlukan pengalaman, kita perlu melakukannya.
- f. Belajar berbasis jasa layanan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- g. Belajar kooperatif merupakan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hal. 301.

¹⁷*Ibid.*, hal. 301.

4. Strategi *Inquiry*

a. Pengertian Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti bahwa saya menemukan.¹⁸

Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa: “Strategi *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan”.¹⁹

Strategi *inquiry* berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan unruk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekitarnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan fikirannya. Pengetahuan

¹⁸Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 222.

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*,hal.196

yang dimiliki manusia akan bermakna manakala di dasari keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan.²⁰

John Dewey dalam Buchari Alma mendefinisikan, berfikir reflektif sebagai usaha yang aktif, hati-hati dan pengujian secara tepat terhadap keyakinan seseorang, atau kerangka pengetahuan tertentu berdasarkan atas dukungan kenyataan untuk kemudian digunakan sebagai dasar pembuatan kesimpulan-kesimpulan lebih lanjut.²¹

Menurut Gulo menyatakan strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuhpercaya diri.²²

Sedangkan menurut Mulyasa, *inquiry* pada dasarnya adalah “cara menyadari apa yang telah dialami” karena itu, *inquiry* menuntut siswa berfikir memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.²³

²⁰*Ibid.*, hal. 196.

²¹Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 55.

²²Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135.

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep.Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 325.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa lebih banyak belajar sendiri untuk menemukan inti dari materi pelajaran itu sendiri, dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran strategi *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menggunakan tehnik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*.

Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Pembelajaran melalui strategi *inquiry* yaitu menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Strategi *Inquiry*

Pertama strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian strategi pembelajaran menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi guru sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.²⁴

c. Prinsip Kegunaan Strategi *Inquiry*

Prinsip-prinsip kegunaan strategi *inquiry* antara lain:²⁵

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan

²⁴Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 222.

²⁵*Ibid.*, hal. 223-224.

sebagian dari proses pertanyaan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan.

4. Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berfikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi *Inquiry*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:²⁶

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses

²⁶*Ibid.*, hal. 224.

pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada jawabanya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangir informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan

intelektual. Proses pengumpulan data ini bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Di dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran.

e. Strategi pembelajaran *inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan siswa agar dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi *inquiry* penguasaan materi pelajaran bukan hanya sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak terbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
 3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
 4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir. Strategi *inquiry* akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan berfikir.
 5. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
 6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.²⁷
- f. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 197-198.

2. Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Strategi ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata .

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.²⁸

g. Tujuan Strategi *Inquiry*

Adapun tujuan dari penggunaan strategi *inquiry* ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara sistematis, logis,

²⁸Abdul Majid, *Strategi pembelajaran...*, hal. 228.

dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.²⁹

h. Karakteristik Pengajaran Strategi *Inquiry*

Secara umum pengajaran *inquiry* mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Guru berusaha menstimulir siswa untuk berfikir aktif dengan cara, antara lain:
 - a). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran.
 - b). Mendorong siswa untuk membuat interpretasi penjelasan dan menyusun pendapat.
 - c). Meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam berbagai situasi.
 - d). Mendorong siswa untuk mengolah data dan informasi.
 - e). Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai.
2. Guru berusaha menjaga suasana bebas (*permissive*) dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikirannya sendiri dengan cara-cara:
 - a). Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 197.

- b). Mengarahkan pada hal-hal yang positif.
 - c). Bersedia menerima dan menerima atau menimbang semua usaha yang diajukan oleh siswa.
 - d). Memberi semangat, ringan hati dan suka mengabdikan.
 - e). Memberi kesempatan siswa untuk berbuat kreatif dan mandiri.
 - f). Mendorong siswa untuk berani bertukar pendapat dan menganalisa pendapat serta tafsiran-tafsiran berbeda.
3. Pengajaran *inquiry* melibatkan berbagai variasi pemecahan
4. Strategi *inquiry* bersifat *open ended*. Bahkan pelajaran bersifat *open ended* dan kontroversial.³⁰
- i. Kesulitan-kesulitan Implementasi Strategi *Inquiry*

Strategi *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap baru sehingga ada kesulitan-kesulitan implementasi strategi *inquiry* antara lain:³¹

Pertama, strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir yang berdasarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar.

Kedua, sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan itu guru adalah sumber belajar yang utama.

Ketiga, berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten.

³⁰Buchari Alma dkk, *Guru Profesional ...*, hal. 61-63.

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 207.

5. Pelajaran IPA

a. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³²

Nash dalam Hendro Darmojo dalam bukunya *The Nature of Sciences* dikutip Usman Samatowa, menyatakan bahwa sains itu adalah “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam”. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia yang bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk perspektif yang baru tentang objek yang diamati.³³

Carin dan Sund dalam Poskur mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.”³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam bentuk

³²Trianto, *Model Pembelajaran terpadu...*, hal. 99.

³³ Usman Samatowa, *Modul Bagaimana Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 2.

³⁴Trianto, *Model Pembelajaran terpadu...*, hal. 100.

kumpulan konsep, prinsip, teori dan hukum. IPA dapat dipandang sebagai produk yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD atau di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:³⁶

1. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
2. Meningkatkan minat dan motivasi.
3. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.

c. Karakteristik Pembelajaran IPA

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:³⁷

³⁵Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*.(Jakarta: Lapis, 2000), hal. 528.

³⁶*Ibid.*, hal. 104.

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa
 - 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA
 - 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan
 - 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas
 - 5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen
 - 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar
 - 7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan
- d. Ruang Lingkup Kajian IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD atau di MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:³⁸

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: cair, padat dan gas.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

6. Materi Batuan dan Tanah Pada Mata Pembelajaran IPA

a. Batuan

Tanah merupakan hasil dari pelapukan yang terjadi pada batuan. Batuan mengalami perubahan karena, adanya pengaruh dari

³⁷Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran...*, hal. 538.

³⁸E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 112.

lingkungan. Adanya pengaruh dari lingkungan batuan akan memuai, kemudian pecah menjadi batuan-batuan yang lebih kecil. Batuan-batuan tersebut lama kelamaan akan menjadi butiran-butiran yang halus yang disebut dengan tanah. Tanah di suatu tempat dengan tempat lain tidak sama baik jenis maupun kandungannya. Hal ini terjadi, karena jenis batuan yang mengalami pelapukan yang berbeda.

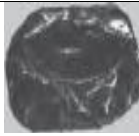
Batuan merupakan salah satu penyusun lapisan bumi. Lapisan batuan penyusun bumi disebut kerak bumi atau litosfer. Pada lapisan litosfer banyak terdapat jenis batuan. Tiap-tiap batuan memiliki tingkat pelapukan yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan hal yang terkandung tiap batuan berbeda.





Kandungan yang terdapat pada batuan, antara lain: zat besi, nikel, tembaga, emas, dan belerang. Berdasarkan proses terbentuknya jenis batuan penyusun litosfer dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain: batuan beku (batuan vulkanik atau magma), batuan endapan (sedimen), dan batuan malihan (metamorf).

1. Batuan beku (batuan vulkanik atau magma)

Batuan beku adalah batuan yang terbentuk karena magma dan lava yang membeku.

Tabel 2.3 Jenis-Jenis Batuan Beku

NO	Nama Batuan	Gambar	Ciri-ciri	Proses Terbentuknya	Manfaat
1.	Batu obsidian		Berwarna hitam atau coklat tua, permukaannya halus, dan mengkilap (batu kaca).	Berasal dari magma yang membeku dengan cepat di permukaan	Digunakan untuk alat pemotong dan mata tombak.


				buni.	
2.	Batu granit		Berwarna putih dan keabu-abuan, tersusun atas butiran atau kristal kasar, disebut juga batuan beku dalam.	Berasal dari magma yang membeku di dalam kerak bumi yang prosesnya secara perlahan.	Digunakan untuk bahan bangunan.
3.	Batu basal		Berwarna hijau keabu-abuan, terdiri atas butiran atau kristal yang sangat kecil, dan berongga kecil, disebut batu lava.	Berasal dari magma yang membeku di bawah lapisan kerak bumi dan bercampur gas.	Digunakan untuk bahan bangunan.
4.	Batu andesit		Berwarna putih keabu-abuan, butirannya kecil.	Berasal dari magma yang membeku sangat cepat di bawah kerak bumi.	Dimanfaatkan untuk membuat arca dan candi.
5.	Batu apung		Berwarna coklat bercampur abu-abu muda dan berongga.	Berasal dari magma yang membeku di permukaan bumi.	Digunakan untuk mengamplas kayu dan bahan-bahan penggosok.

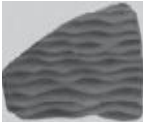


Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 45

2. Batuan endapan (sedimen)

Batuan endapan adalah batuan yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan. Batuan jenis ini terbentuk dari batuan yang terkikis atau dari sisa hewan dan tumbuhan.

Tabel 2.4 Jenis-Jenis Batuan Endapan (Sedimen)

NO	Nama Batuan	Gambar	Ciri-ciri	Proses Terbentuknya	Manfaat
1.	Batu konglomerat		Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaannya tumpul.	Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku.	Digunakan sebagai bahan bangunan.



2.	Batu breksi		Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaannya tajam.	Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku.	Digunakan sebagai bahan bangunan.
3.	Batu pasir		Terdiri atas butiran pasir yang berwarna abu-abu, merah, kuning, dan putih.	Berasal dari pelapukan batuan beku yang batuanya kecil-kecil.	Digunakan sebagai bahan bangunan.
4.	Batu serpih		Terdiri atas butiran-butiran batu liat atau lempung, berwarna kehijauan, merah atau kuning.	Berasal dari pelapukan batuan tanah liat.	Digunakan sebagai bahan bangunan.
5.	Batu kapur		Terdiri atas butiran-butiran kapur halus, berwarna putih agak keabu-abuan.	Bersal dari hasil pelapukan tulang dan cangkang hewan-hewan laut.	Digunakan sebagai bahan campuran membuat semen.


Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 46

3. Batuan malihan (metamorf)

Batuan malihan adalah batuan yang berasal dari batuan beku dan batuan sedimen yang mengalami perubahan (metamorfosis).

Tabel 2.5 Jenis-Jenis Batuan Malihan (Metamorf)

N O	Nama Batuan	Gambar	Ciri-ciri	Proses terbentuknya	Manfaat
1.	Batu genes		Berwarna putih keabu-abuan, keras.	Berasal dari batuan pluto granit yang mengalami metamorfosis karena panas dan tekanan.	Digunakan untuk membuat barang kerajinan, misalnya asbak.
2.	Batu marmar		Berwarna putih yang agak hitam, keras, permukaannya	Bersal dari batuan kapur yang mengalami metamorfosis	Digunakan untuk membuat meja, papan nama, lantai,

			halus.	karena panas dan tekanan.	dinding.
3.	Batu sabak		Berwarna abu-abu tua, mudah terbelah tipis, permukaannya kasar.	Berasal dari baruan serpih yang mengalami metamorfosis.	Digunakan sebagai papan untuk menulis.

Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 47

b. Proses pembentukan tanah karena pelapukan batuan

Batuan memerlukan waktu jutaan tahun untuk menjadi tanah. Pelapukan batuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : faktor cuaca dan faktor makhluk hidup. Faktor cuaca yang menyebabkan pelapukan batuan misalnya suhu dan curah hujan. Pelapukan tersebut disebabkan oleh pelapukan fisika.

Faktor makhluk hidup yang menyebabkan pelapukan batuan, misalnya tumbuhan dan lumut. pelapukan yang disebabkan oleh aktivitas makhluk hidup disebut pelapukan biologi.

c. Susunan tanah dan jenis-jenisnya

Menurut susunanya lapisan tanah terdiri dari : lapisan atas, lapisan tengah, lapisan bawah dan lapisan bawah induk tanah atau lapisan batuan induk.

d. Jenis-jenis tanah

Macam-macam jenis tanah antara lain: tanah berpasir, tanah berhumus, tanah liat, dan tanah kapur.

7. Penerapan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA.

Dalam penerapan strategi *inquiry* ini menekankan kepada pengembangan intelektual, sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran didalam kelas khususnya dalam mata pelajaran IPA harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, tujuan utama dari strategi *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berfikir, karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

Kedua, proses pembelajaran didasarkan proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan lingkungan. Guru sebagai pengarah agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka.

Ketiga, proses belajar didasarkan guru sebagai penanya, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru dengan tujuan untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

Keempat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Tugas guru menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa

mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.³⁹

Sehingga dalam penerapan strategi *inquiry* pada pembelajaran IPA guru harus mempersiapkan dulu materi IPA beserta mediana terlebih dahulu. Saat pembelajaran dikelas diutamakan siswa yang bertindak aktif. Dalam proses kegiatan dapat dilakukan dengan cara bereksperimen, dapat juga dilakukan dengan menemukan jawaban dari soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

8. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar IPA

Prestasi belajar merupakan satu kalimat yang memiliki arti yang berbedan namun saling berkaitan, yakni “prestasi” dan “belajar”. Untuk memahami pengertian prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “prestasi” dan apa yang dimaksud dengan “belajar”.

Kata “prestasi” berasal Belanda yaitu *prestatie*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.⁴⁰

Menurut Syaiful Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.⁴¹

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 201.

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19.

Dari pengertian prestasi tersebut dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan baik itu menyenangkan hati ataupun tidak, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok dengan adanya usaha yang keras.

Sedangkan pengertian dari belajar, menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah "suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari". Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.⁴²

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalkan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁴³

Morgan dalam Ngalim Purwanto mengemukakan "belajar" adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".⁴⁴

Slameto mengungkapkan bahwa: Belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

⁴²*Ibid.*, hal. 23.

⁴³Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 20.

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), hal. 84.

tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan beberapa pengertian belajar, antara lain :

- 1) Belajar adalah tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.
- 2) Perubahan tingkah laku yang timbul akibat belajar dapat berupa tingkah laku yang positif atau dapat berupa tingkah laku yang negatif.
- 3) Tingkah laku mengawali perubahan akibat belajar menyangkut semua aspek kepribadian atau tingkah laku.
- 4) Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, baik disekolah ataupun diluar sekolah.

Prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.⁴⁶

Dari beberapa pengertian prestasi dan belajardi atas maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. (Jakarta: Buni Aksara, 2000), hal. 53.

⁴⁶Abdorrhakman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87.

kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri, yakni perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Prestasi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berupa kecakapan atau ketrampilan. Semua ini dapat diperoleh dalam mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakannya evaluasi. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui adanya kemajuan yang dialami oleh siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.⁴⁷

b. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Fungsi utama prestasi belajar antara lain:⁴⁸

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan yang dilakukan.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 24.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi ...*, hal. 12-13.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau kecerdasan peserta didik.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁴⁹

1. Faktor dari dalam (intern)

Faktor intern terdiri dari: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a) Kondisi Jasmaniah

1). Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan

⁴⁹Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor...*, hal. 54-59.

baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

2). Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tersebut dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

1). Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep

yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2). Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek (benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

4). Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5). Motif

Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

6). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7). Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit

untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelalahan rohani dapat terjadi secara terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:⁵⁰

- 1). Tidur
- 2). Istirahat
- 3). Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.
- 4). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.
- 5). Rekreasi dan ibadah yang teratur.
- 6). Olahraga secara teratur.
- 7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna.
- 8). Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor.

2. Faktor dari luar (ekstern)

⁵⁰*Ibid.*, hal. 60.

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu factor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁵¹

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, begitu juga sebaliknya orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menghasilkan keberhasilan dalam belajar.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, serta relasi anak dengan saudaranya juga mempengaruhi belajar anak

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan adalah kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana

⁵¹*Ibid.*, hal. 60.

rumah yang ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan anak dalam belajar.

Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, tentu kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga belajar anak akan terganggu. Begitu juga sebaliknya apabila anak hidup dalam keluarga yang kaya, orang tua sering untuk memanjakan anaknya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak akan mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu orang tua menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya di sekolah.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluargamempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan pada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup :

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang digunakan guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Begitu pula sebaliknya metode mengajar guru yang baik akan menghasilkan pengaruh belajar yang baik bagi siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam

proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa akan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa yang tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan dalam pekerjaan kebersihan kelas, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswanya, kedisiplinan BP dalam pelayanan terhadap siswanya.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu, alat pelajaran yang tepat dan lengkap

akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Pemilihan waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung, dewasa ini harus memadai di dalam kelas.

10) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif akan menghasilkan belajar siswa yang baik.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk

kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pada faktor masyarakat ini membahas tentang :

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada disitu. Anak tertarik untuk berbuat seperti orang – orang disekitarnya. Akibatnya belajar siswa akan terganggu dan kehilangan semangat.

2) Mass media

Yang termasuk dalam mass media antara lain : bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik. Mass media yang baik dapat memberi pengaruh yang baik terhadap belajar siswa. Akan tetapi sebaliknya, mass media yang

jelek akan memberi dampak yang jelek pula terhadap belajar siswa.

3) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat jelek pula.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang baik tentu akan mempengaruhi belajar siswa yang baik, begitu pula sebaliknya masyarakat yang terdiri dari orang yang buruk tentu akan mempengaruhi belajar anak yang buruk pula.

B. Penelitian Terdahulu

Strategi *Inquiry* telah mampu meningkatkan prestasi belajar, hal ini terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jean Ayu Mandhagi dengan judul Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek. Menyimpulkan bahwa: hasil belajar mata pelajaran sains siswa kelas V

mengalami peningkatan setelah diterapkan metode inquiry, metode inquiry sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajarsiswa dan proses pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre test adalah 59,6 pada test akhir siklus pertama adalah 62,4. Sedangkan pada test akhir siklus kedua adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre test adalah 35%, pada siklus 1 siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus 2 adalah 87,7%.⁵²

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda Olifia Sahara dengan judul Penggunaan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Sifat-sifat Cahaya Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SD Temayang Kecamatan Kerek Tuban yang menyimpulkan bahwa: Penerapan metode pembelajaran *inquiry* terbukti adanya peningkatan keaktifan belajar siswa baik individu ataupun kelompok dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan hal ini ditunjukkandengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) seluruh siswa. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Nilai rata-rata pre test 52,5 setelah diterapkan metode inquiry meningkat menjadi 88,27. Nilai rata-rata siklus 1 pertemuan 1 mencapai 56,4 dan pada waktu

⁵² Jean Ayu Mandhagi, *Penerapan Metode Inquiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 109.

pertemuan ke II masih rendah mencapai 64,5 dan pada waktu siklus II pertemuan rata-rata pertemuan 1 rata-rata sudah membaik yaitu 75 dan pada waktu pertemuan II nilai rata-rata mencapai 80.⁵³

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rowa Muhalimin dengan judul Penerapan Metode *Inkuiry* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada materi Gerak Benda Siswa Kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2012/2013 menyimpulkan bahwa: Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2012/2013 . Terbukti dari rata-rata nilai pre tes siswa dalam satu kelas pada awalnya rendah yaitu hanya mencapai 25 % tetapi nilai post tes siswa setelah diterapkan metode inkuiri dalam pembelajaran meningkat menjadi 75 %. Selain dari nilai pretes dan postes siswa, peningkatan prestasi siswa juga bisa dilihat dari nilai evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada waktu siklus I pertemuan I nilai siswa hanya mencapai 56,4 dan pada waktu pertemuan ke II rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan tetapi masih tergolong rendah yaitu hanya mencapai 62,5 dan pada saat siklus II pertemuan I rata-rata nilai siswa sudah mulai membaik dengan meningkat menjadi 82,5 dan pada

⁵³Melinda Olifia Sahara, *Penggunaan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Sifat-sifat Cahaya Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SDN Temayang Kecamatan Kerek Tuban*. (Tuban: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 122.

pertemuan II di siklus II rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 92,5.⁵⁴

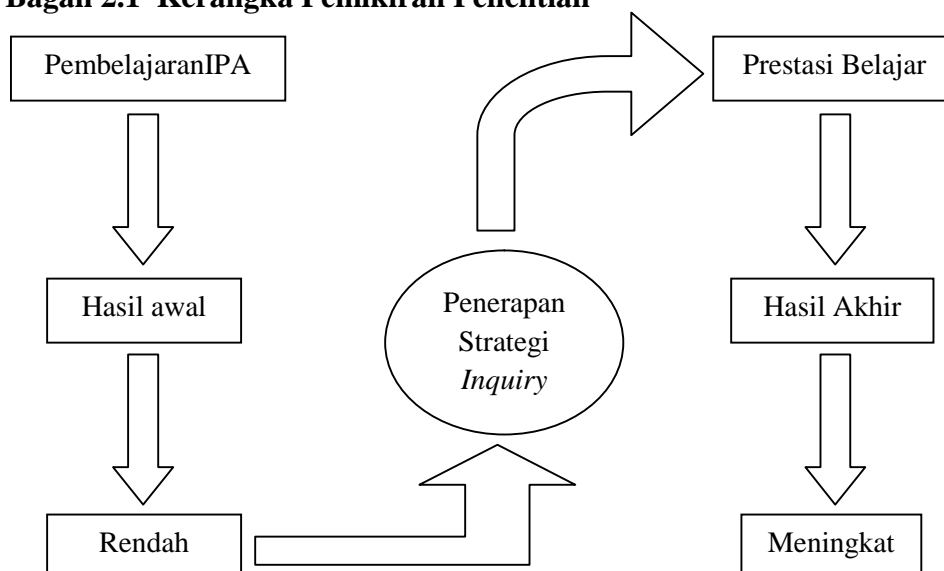
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data. Hipotesa tindakan adalah perkiraan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika guru menggunakan Strategi *Inquiry* maka dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

D. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



⁵⁴Rowa Muhalimin, *Penerapan Metode inkuiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Gerak Benda siswa kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013*. (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan 2013), hal. 92.

Pembelajaran IPA di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar kurang maksimal dan menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Dengan adanya pembelajaran kontekstual berbasis *inquiry* ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, strategi dalam pembelajaran ini menggunakan strategi *inquiry* yang pada prinsipnya strategi ini sangat berorientasi kepada siswa agar mengembangkan ilmu pengetahuannya sendiri dengan pengawasan dan bimbingan guru.

Selain itu strategi ini juga menciptakan siswa dapat belajar secara aktif dan senang dengan pelajarannya, siswa dapat memahami IPA dengan baik. Sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat secara signifikan dan tercapai nilai sesuai yang diharapkan dengan pengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom based action research* yang di prakarsai oleh Lawrence Stenhouse di united kingdom (UK). Arikunto mendefinisikan “PTK sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.¹

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan didalam kelas guna memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar siswa pada kelas tertentu.

Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu: Penelitian, Tindakan, dan Kelas Berikut penjelasannya:²

1. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan caradan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

² Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3.

3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu: Penelitian, Tindakan dan Kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

David Kember dalam Rosma Hartiny menyatakan “penelitian tindakan adalah metode penelitian yang menekankan pada praktik sosial, bertujuan kearah peningkatan, sebuah proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, sebuah reflektif, bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksana.”³

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena data yang dikumpulkan memiliki informasi sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan sesuai dengan PTK. Sebab yang diutamakan adalah mengungkap makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan, dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan.

³ Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 58.

Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.⁴

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru antara lain:⁵

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan murid lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, karena guru tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan pelaksanaan PTK guru menjadi kreatif, karena guru selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan

⁴Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal.12.

⁵*Ibid.*, hal. 13.

adaptasi berbagai teori dan tehnik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.

Dalam penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Dalam PTK guru dapat melakukan penelitian sendiri terhadap proses pembelajaran dikelas atau juga secara kolaboratif bekerjasama dengan guru kelas.⁶

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zaenal Aqib karakteristik PTK meliputi:⁷

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas. Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran dikelas.
- b. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran dikelas.

⁶*Idid.*, hal. 16.

⁷*Ibid.*, hal. 16.

- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan dikelas.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.⁸

Dalam beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas inti dari tujuan PTK adalah untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di atas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain:⁹

1. Inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Dalam pelaksanaan PTK juga banyak manfaat yang dapat dipetik, antara lain:¹⁰

1. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesional guru.
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas kinerja belajar dan kompetensi siswa.

⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155.

⁹Zainal Aqib, *Penelitian...*, hal. 18.

¹⁰Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 11.

4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
5. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu mengajar, dan sumber belajar lainnya.
6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau pengembangan pribadi siswa di sekolah.
8. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Agar dalam kegiatan penelitian memperoleh informasi atau kejelasan yang lebih baik tentang Penelitian Tindakan Kelas, maka perlu kiranya Prinsip-prinsip PTK. Adapun prinsip-prinsip PTK menurut Hopkins ada 6 prinsip PTK antara lain sebagai berikut:¹¹

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkan tidak mengganggu komitmennya sebagai pelajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus *reliable*, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesisi secara meyakinkan,

¹¹Zainal Aqib, *Penelitian...*, hal. 17.

mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakanya.

4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan, dan bertolak dari tanggung jawab profesional.
5. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Dalam melaksanakan PTK sejauh harus digunakan *class room exceding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode PTK Kemmis & Mc.Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah sebagai berikut:¹²

1. Perencanaan (*plan*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Malaksanakan tindakan (*act*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas.

¹²*Ibid.*, hal. 22.

3. Melaksanakan pengamatan (*observe*)

Dalam pengamatan ini tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

4. Mengadakan refleksi atau analisis (*reflektion*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti atau guru atau teman sejawat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Tanggart tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena didalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh Kurt Lewin.¹³

Hanya saja, sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi kemudian diikuti adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.¹⁴

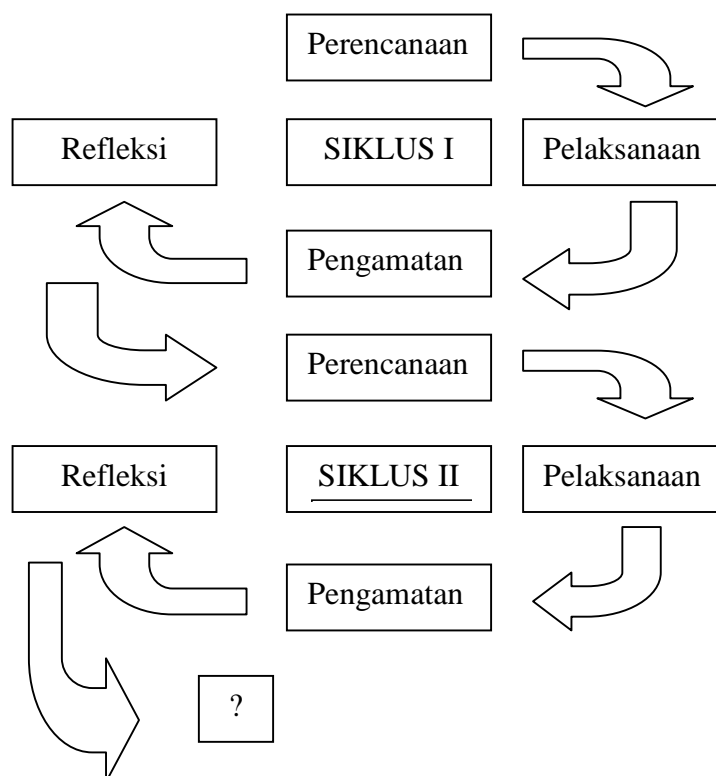
¹³ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁴ Rosma Hartiny, *Model Penelitian...*, hal. 64.

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus PTK Kemmis & Taggart yang dalam alur penelitiannya sebagai berikut :

Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut :¹⁵

Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis & Taggart



Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.¹⁶

Menurut Taggart (1998), prosedur pelaksanaan PTK mencakup:¹⁷

1. Penetapan fokus masalah penelitian

a. Merasakan adanya masalah

¹⁵Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian...*, hal. 16.

¹⁶Zainal Azib, *Penelitian...*, hal. 12.

¹⁷*Ibid.*, hal. 30.

- b. Analisis masalah
- c. Perumusan masalah

2. Perencanaan Tindakan

- a. Membuat skenario pembelajaran
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas. Jika digunakan instrumen pengamatan tertentu, perlu dikemukakan bagaimana pembuatannya, siapa yang akan menggunakan dan kapan akan digunakan.
- c. Memersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- d. Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa melakukan apa, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi.

4. Pengamatan Interpretasi

Pada bagian pengamatan, dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melaksanakan refleksi.

5. Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar pada mata pelajaran IPA kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menetapkan sebagai tempat penelitian atas pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah dan para guru di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar sangat terbuka untuk menerima pembaharuan strategi pembelajaran dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar sebelumnya belum pernah menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi siswa.
- 3) Guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.
- 4) Rendahnya prestasi pada mata pelajaran IPA khususnya kelas V di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar dan mayoritas belum memenuhi ketentuan KKM.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka kehadiran peneliti dilapangan mutlak dilakukan. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci berarti bahwa peneliti adalah sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktifitas yang terjadi selama pembelajaran. Hal-hal yang menjadi pokok pengamatan adalah aktifitas selama pembelajaran yaitu bentuk interaksi guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Pelaksanaan pengamatan akan dibantu oleh guru MI Assyafiyah Pikatan Wonodadi Blitar. Sedangkan sebagai pewawancara peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subyek peneliti.

Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan berlangsung, disamping itu peneliti juga bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil tes peserta didik, hasil pekerjaan yang diberikan peneliti, tes diberikan pada awal sebelum tindakan dan tes setelah adanya tindakan penelitian.

2. Hasil wawancara, wawancara antara peneliti dengan peserta didik, kepala sekolah, dan guru .
3. Hasil observasi, yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat atau guru kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 di MI Assyafiyah Pikatan yang berjumlah 11 anak. Peserta didik yang diambil sebagai subjek wawancara adalah sebanyak 3 peserta didik. Diantaranya peserta didik yang berkemampuan rendah, peserta didik yang berkemampuan sedang, dan peserta didik yang berkemampuan tinggi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subyek yang diambil dalam penelitian sudah mewakili dari semua subyek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan, berdasarkan bentuk data yang akan diperoleh yaitu tes, wawancara, observasi dan catatan lapangan untuk memperoleh data yang lebih spesifik.¹⁸

a. Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan (tes tulis, lisan dan tindakan).¹⁹

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 34.

¹⁹ Nana sudjana dan Ibrahim, *penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 100.

Tes dilakukan pada awal pelaksanaan tindakan (pretest) dan pada akhir pelaksanaan tindakan (post tes). Tes awal diberikan pada kegiatan awal sebelum tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui subyek penelitian dalam mengumpulkan informasi tentang prestasi siswa. Biasanya bentuk tesnya berupa uraian. Sedangkan tes yang dilakukan pada akhir tindakan ini untuk melihat dan mengetahui peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun instrumen tes sebagaimana yang terlampir.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁰ Wawancara digunakan untuk melengkapi observasi, kepada siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut:

- 1). Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- 2). Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan di mana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.

²⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 186.

3). Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa sederetan pertanyaan kepada informan dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, informan dalam penelitian ini adalah wali kelas, guru bidang studi, siswa kelas V dan orang-orang yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi. Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

c. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.²¹ Observasi dilakukan untuk mengamati segala aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dikelas. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan tindakan. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, menurut Burhan Bungin yang disebut sebagai observasi terstruktur adalah “penelitian telah mengetahui aspek atau aktivitas, karena pada pengamatan peneliti telah terlebih dulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrument yang akan digunakan”.²² Jadi peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang didalamnya mencakup hal-hal yang akan diteliti.

²¹Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Surabaya: Visipress, 2003), hal. 121.

²²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 143.

Metode observasi dilakukan sebagai upaya menggali data sebanyak mungkin. Selain itu observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan.²³ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga fase dalam mengobservasi kelas, yaitu:

1). Fase pertemuan perencanaan

Dalam pertemuan perencanaan, peneliti menyajikan dan mendiskusikan rencana pembelajaran dengan guru IPA kelas V tentang bagaimana penyajian langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebelumnya dan yang akan dilakukan sebagai usaha untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

2). Observasi kelas

Observasi kelas dilakukan untuk melihat sejauh mana penggunaan pendekatan CTL dengan metode inquiry dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V. Metode ini dilakukan secara objektif dari kegiatan belajar mengajar oleh peneliti.

3). Diskusi Balikan

Diskusi balikan ini berdasarkan hasil pengamatan atau observasi kelas. Dimana peneliti dan partisipator mencari kekurangan dan kelebihan untuk dijadikan catatan lapangan dan didiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya.

²³Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 64

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambil data-data dokumen. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, data siswa, catatan-catatan bersejarah lainnya.

Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan pada penelitian mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Bikle dalam Moleong “adalah tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian”.²⁴ Catatan lapangan ini dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, hasil observasi, hasil catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.²⁵

²⁴Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.209

²⁵*Ibid.*, hal. 8

Perlu diketahui dalam menganalisa data pada penelitian ini ada tiga alur yaitu: reduksi data, paparan data, dan menarik kesimpulan. Untuk lebih memahaminya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁶ Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada pesederhanaan dan transformasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan.²⁷

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data-data yang direduksi adalah tes yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, wawancara dengan peserta didik, kepala sekolah, dan guru IPA kelas V MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar. Observasi tentang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dan guru kelas V MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar mengenai hal-hal atau data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

²⁶ *Ibid.*, hal. 247.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian...*, hal. 131.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel.²⁸

Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, keaktifan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi, prestasi belajar yang diperoleh dari hasil tes, data tentang sekolah dari hasil dokumentasi, serta informasi lain yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah data yang berasal dari lapangan dianalisis, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah melaporkan hasil penelitian atau penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi *inquiry* maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar diperoleh dari hasil belajar atau nilai tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 249.

dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 70 keatas, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus *Percentages Correction* sebagai berikut:²⁹

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari atau diharapkan

R: Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N: Skor maksimal ideal dari tes tersebut

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan strategi *inquiry* pada pembelajaran IPA pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan (peserta didik maksimal) kemudian dikalikan 100

$$\text{Prosentase ketuntasan : } P = \frac{\text{jumlahsiswayangtuntasbelajar}}{\text{jumlahsiswamaksimal}} \times 100\%$$

²⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112.

Dari skor yang diperoleh dapat dibuat acuan tentang ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut :

1) Ketuntasan Perorangan

Seorang peserta didik dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

2) Ketuntasan Kelompok

Kelompok atau kelas dikatakan telah berhasil jika paling sedikit 75% dari jumlah seluruh peserta didik di kelas yang nilainya di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Jika 75% atau lebih dari jumlah peserta didik telah menguasai materi maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika kemampuan belajar peserta didik kurang dari 75% dari jumlah peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini digunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, teknik intelegensi, diskusi dengan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut:³⁰

³⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 326.

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang dapat diperoleh.³¹

Ketekunan pengamat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.³²

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang.³³ Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes peserta didik, hasil wawancara, dan hasil observasi. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk penggunaan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.³⁴

³¹*Ibid.*, hal. 329.

³²*Ibid.*, hal. 329.

³³Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hal. 123.

³⁴Burhan Bungin, *Analisi Data Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 203.

Dengan triangulasi ini, penulis mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga keberadaan data lebih bisa diterima.

3. Diskusi dengan teman sejawat

Adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan guru mata pelajaran IPA atau teman mahasiswa yang telah mengadakan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

Selain itu, teknik diskusi dengan teman sejawat mengandung beberapa maksud diantaranya: untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.³⁵

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari: a) indikator proses dan b) indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% (berkriteria cukup).

³⁵Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 333.

Mulyasa mengatakan Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa atau setidaknya – setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa atau setidaknya sebagian besar (75%).³⁶

Indikator proses yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari observasi guru atau peneliti dan siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas guru atau peneliti dan siswa, peneliti dapat menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$\text{Prosentase keberhasilan tindakan} = \left(\frac{\text{Jumlahskor}}{\text{skormaksimal}} \right) \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel 3.2 sebagai berikut:³⁷

³⁶Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal.101-102.

³⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi...*, hal. 103.

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Sumber: Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 103.

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai nilai minimal 70. Penempatan nilai 70 berdasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas V dan kepala sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah a. Tahap Pratindakan b. Tahap Pelaksanaan Tindakan 1). Tahap Perencanaan 2). Tahap Pelaksanaan Tindakan 3). Tahap Observasi dan 4). Tahap Refleksi).³⁸

1. Tahap Pratindakan:

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang meliputi :

- a. Observasi awal ke MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

³⁸Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas teori dan praktik*. (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 30.

- b. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI Assyafiyah Pikatan Wonodadi Blitar.
 - c. Wawancara dengan Guru bidang study IPA yang mengajar kelas V MI Assafiyah Pikatan Wonodadi Blitar.
 - d. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dikelas untuk mengetahui situasi pembelajaran yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut aktifitas yang dilakukan siswa.
 - e. Melakukan observasi terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
 - f. Menentukan sumber data.
 - g. Membuat tes awal.
 - h. Melaksanakan tes awal.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur tindakan yang meliputi kegiatan rencana penelitian.

- b. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran.
- c. Menentukan tujuan pembelajaran
- d. Menyusun desain pembelajaran.
- e. Menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- f. Menyiapkan bahan atau alat peraga yang berkaitan dengan materi.

- g. Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi guru atau peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan.
- h. Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.
- i. Membuat pedoman wawancara untuk siswa.
- j. Menyiapkan soal akhir

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun peneliti bersama teman sejawat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. peneliti menyiapkan perangkat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:
 - Satuan pembelajaran
 - Absensi siswa
 - Daftar nilai
 - Buku Ilmu Pengetahuan Alam
- b. Peneliti memberi tes penempatan pada kegiatan pra tindakan dan tes akhir pada setiap akhir siklus dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru atau peneliti melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajarana (RPP) yang telah dibuat. Adapun tahap-tahap pembelajaran *inquiry* akan dijelaskan pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tahap Pembelajaran *Inquiry*

No	Fase	Perilaku Guru
1	Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2	Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3	Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membantu siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan.
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui percobaan.
5	Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Sumber: Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 141-142.

d. Guru atau peneliti dan teman sejawat mengadakan observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara, format catatan lapangan dan melakukan refleksi terhadap tindakan melalui diskusi.

4. Tahap Observasi

Semua hasil pengamatan direkam dalam lembar observasi, lalu data pengamatan diolah dan direfleksikan. Hasil pengamatan dimanfaatkan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mengenali, merekam dan mendokumentasikan semua indikator

dari proses dan hasil penelitian yang terjadi, baik yang diakibatkan oleh tindakan terencana maupun dampak tindakan pembelajaran mata pelajaran IPA.

Hal-hal yang perlu diamati meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti atau guru.
- b. Pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Motivasi, sikap siswa dalam proses belajar.
- d. Hasil pembelajaran berupa kemampuan siswa.

5. Tahap Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada saat ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- b. Menganalisa hasil wawancara.
- c. Menganalisa lembar observasi siswa.
- d. Menganalisa lembar observasi peneliti atau guru.

Hasil analisis tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika indikator telah tercapai maka siklus tindakan berhenti, akan tetapi jika belum berhasil maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan kelas siklus II sama dengan siklus I. Hanya saja yang membedakannya adalah perbaikan-

perbaiki rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus I yang dirasa kurang maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena mempunyai beberapa keistimewaan yaitu mudah dilakukan oleh guru, tidak mengganggu jam kerja guru, selain itu sambil mengajar guru dapat sekaligus melakukan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan strategi *inquiry* di kelas V semester genap tahun ajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi batuan dan tanah di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar. Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Siklus I terdiri dari 2x pertemuan dan siklus II terdiri dari 2x pertemuan. Dalam satu siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari penelitian ini dapat dideskripsikan secara rinci kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Paparan Data

a. Paparan Data Pra Tindakan

Seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 31 oktober 2013 yang diikuti oleh lima orang mahasiswi dari program PGMI serta seorang dosen pembimbing. Karena 11 hari lagi ada jadwal kegiatan KKN tepatnya pada tanggal 11 November sampai 13 Desember 2013, maka penelitian belum dapat dimulai.

Setelah seminar proposal selesai dilaksanakan, maka mahasiswa segera mengajukan surat izin penelitian yang berada di Kantor Jurusan Tarbiyah. Pada tanggal 27 November surat izin penelitian sudah jadi dan bisa diambil di Kantor Jurusan Tarbiyah, tetapi pada saat itu belum bisa mengambilnya dikarenakan masih ada kegiatan KKN.

Setelah kegiatan KKN selesai peneliti berinisiatif mengambil surat izin penelitian dan mengadakan kunjungan ke MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar. Disini ada ganjalan, karena peneliti di MI Assafiiyah ada dua mahasiswa yaitu saya dan teman saya yang bernama Irma Maftuhah Qolbiyah. Ganjalan tersebut berupa Irma belum melakukan seminar proposal, Irma melakukan seminar proposal pada bulan Februari. Jadi kunjungan ditunda dan menunggu Irma melakukan seminar proposal.

Setelah Irma melakukan seminar proposal akhirnya kami bermusyawarah melakukan kunjungan ke MI Assafiiyah pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 2014.

Sebelum melakukan suatu tindakan dalam penelitian, maka hal yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pertemuan dengan kepala sekolah terlebih dahulu. Pertemuan tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih luas terkait MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar serta meminta izin melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Pikatan Wonodadi yang tepatnya pada hari sabtu tanggal 1 Maret 2014.

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar antara lain: 1). Sejarah singkat berdirinya MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, 2). Profil MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar antara lain: a). Keadaan guru MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, b). Keadaan siswa MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, c). Keadaan sarana dan prasarana MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar. Lebih lanjutnya akan dibahas di bawah ini.

1). Sejarah singkat MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Madrasah Ibtidaiyah Assafiiyah Pikatan berdiri pada tanggal 1 Juli 1956. Dengan susunan pengurus: ketua I bapak H. Mahmud, ketua II bapak Jupri, sekretaris H. Chumaidi.

Pada awal berdirinya MI ini dilatar belakangi oleh sekolah Diniyah yang masuk sore. Pada awalnya anak-anak sekolah Diniyah yang masuk sore, mata pelajarannya sudah ditambahkan dengan mata pelajaran umum seperlunya dan pada paginya sekolah di SR. Pada waktu itu anak-anak mendapat hasutan dari guru-guru SR supaya keluar dari Diniyah, maka masyarakat pikatan merasa perlu mendirikan sekolah yang bernafaskan Islam. Untuk itu didirikan MI yang dulu masih diberi nama MINU.¹

¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Nadhifatul Fuad Kepala Madrasah MI Assafiiyah Pikatan tanggal 01 Maret 2014.

2). Berikut dijabarkan profil MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar:

Nama Lembaga: MI Assyafiiyah. Alamat Lembaga:Desa Pikatan, Kecamatan: Wonodadi, Kabupaten: Blitar, Jawa Timur. Tahun berdiri sekolah tahun 1956. Nama Yayasan:LP Ma'arif NU. Nama Kepala Madrasah:Nadhifatul Fuad, S.Ag.

a). Keadaan guru MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Yang dimaksud guru disini adalah pendidik yang secara administrasi yang bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh proses pendidikan di MI Assyafiiyah Pikatan. Adapun keadaan guru MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar akan dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Guru MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan
1	Nadhifatul Fuad, S.Ag	P	Kepala Sekolah	SI
2	Daris Syafa'ah, S.Pd.I	P	Guru dan Wali Kelas	SI
3	Rosyichah Najiyah, S.Ag	P	Guru dan Wali Kelas	SI
4	Tatik Mubaroroh, S.Pd.I	P	Guru dan Wali Kelas	SI
5	Muhamad Sholeh, S.Pd.I	L	Guru dan Wali Kelas	SI
6	Ulfatul Asnawiyah, S.Pd.I	P	Guru dan Wali Kelas	SI
7	Wiwin Nashirothin,S.Pd.I	P	Guru dan Wali Kelas	SI
8	Nita Agustina, S.Pd.I	P	Guru	SI
9	Alif Samsudin	L	Guru bantu	-

Sumber: Dokumentasi MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 tanggal 1 Maret 2014.

b). Keadaan Siswa MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Tabel 4.2 Data Siswa MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar

I			II			III			IV			V			VI		
L	P	J m l	L	P	J m l	L	P	J m l	L	P	J m l	L	P	J m l	L	P	J m l
10	8	18	9	8	17	6	9	15	9	9	18	7	4	11	8	8	16
Jumlah Keseluruhan															95		

Sumber: Dokumentasi MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 tanggal 1 Maret 2014.

Pada saat kegiatan penelitian dilakukan, obyek penelitian difokuskan pada siswa kelas V MI Assafiiyah Pikatan yang berjumlah 11 peserta didik. Sebagaimana dijelaskan rinciannya pada tabel siswa diatas.

c). Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sekolah harus memiliki sarana dan prasarana karena dengan adanya sarana dan prasarana akan memperjelas dan mempercepat siswa dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung maupun kegiatan ekstrakurikuler yang juga dapat meningkatkan kecakapan serta keterampilan para siswa ketika berada di luar ruang kelas.

Sarana dan prasarana yang terdapat di MI Assafiiyah Pikatan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar

NO	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Meja Siswa	48	Baik
2	Kursi Siswa	96	Baik
3	Kursi Pengajar dalam Kelas	6	Baik
4	Meja Pengajar dalam Kelas	6	Baik
5	Meja Kursi Kepala Madrasah	1 Set	Baik
6	Meja Kursi Tamu	1 Set	Baik
7	Meja Kursi Guru	9 Set	Baik
8	Almari Kelas	6	Baik
9	Komputer	3	Baik
10	Printer	1	Baik
11	Foto Digital	1	Baik
12	Sound System	1 Set	Baik
13	Alat-alat Drumband	1 Set	Baik
14	UKS dan obat-obatan	1 Set	Baik
15	Ruang Kelas	6	Baik
16	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
17	Masjid	1	Baik
18	Kamar Kecil	1	Baik

Sumber: Dokumentasi MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 tanggal 1 Maret 2014.

Hal-hal tentang keadaan MI Assafiiyah sudah dijelaskan oleh kepala sekolah, selanjutnya membahas tentang penelitian yang akan dilakukan. Karena dua minggu lagi bertepatan dengan ujian tengah semester, maka kepala sekolah mengarahkan kepada peneliti agar penelitian dilakukan setelah ujian berlangsung agar tidak mengganggu persiapan para siswa untuk menghadapi ujian. Setelah meminta izin dan kepala sekolah mengizinkan, peneliti kemudian menemui guru mata pelajaran IPA kelas V untuk melakukan observasi dan wawancara, serta untuk dapat mengetahui situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar IPA berlangsung. Yang meliputi: strategi pembelajaran yang digunakan, keaktifan siswa menyangkut minat dan

antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA berlangsung.

Peneliti juga menyampaikan kepada guru mata pelajaran IPA, bahwa penelitian akan dilakukan menggunakan dua siklus yang mana dalam masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tiap kali siklus akan diadakan tes akhrit yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar dalam satu minggu ada dua kali pertemuan, yang tepatnya pada hari senin jam ke 3 setelah istirahat tepatnya jam 09.40-10.40 dan pada hari rabo jam ke 4 tepatnya jam 10.50-12.10.

Sesuai dengan kesepakatan dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPA kelas V agar melaksanakan penelitian setelah ujian tengah semester selesai yaitu pada hari senin tanggal 24 Maret 2014.

Ujian tengah semester kurang dua minggu lagi, masih ada kesempatan untuk melakukan pengamatan dan pemberian soal pre test, guru mata pelajaran IPA kelas V menganjurkan melakukan pengamatan pada hari senin tanggal 3 Maret 2014 dan pemberian soal pre test dapat dilakukan pada hari rabu tanggal 5 maret 2014. Minggu selanjutnya digunakan guru untuk persiapan menghadapi ujian tengah semester.

Sesuai dengan yang direncanakan, pada hari senin tanggal 3 Maret 2014 melakukan pengamatan dan menemukan hasil pengamatan

bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA tergolong masih kurang. Pada hari rabu tanggal 5 Maret 2014 peneliti memberikan soal (pre-test) yang diikuti oleh siswa kelas V MI Assafiyah Pikatan Wonodadi Blitar yang berjumlah 11 anak terdiri dari 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun soal dalam pre test ada 5 sebagaimana yang terlampir. 5 soal tersebut berkaitan dengan jenis-jenis batuan dan tanah yang sesuai dengan matri batuan dan tanah.

Adapun hasil dari pre test yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tes Awal (Pre - Test)

NO	Nama Siswa	L/p	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aidil Fikri Firdaus	L	60		√
2	Akvi Nabila Vikri	P	70	√	
3	Asad wafa Faid	L	60		√
4	Azza Isana Mazi	P	70	√	
5	M. Afrizal Mudakir	L	40		√
6	M. Daviv Tazkiya	L	40		√
7	M. Fahmi Ardian	L	60		√
8	M. Syaiful Izan	L	70	√	
9	M. Syarif Hidayat	L	60		√
10	Tsuwaibatul Aslamiyah	P	60		√
11	Iza Nadia Manik	P	60		√
JUMLAH			650	3	8
RATA-RATA			59,09		
PROSENTASE KEBERHASILAN			36,36%		

Sumber data: nilai hasil tes awal (*Pre Test*) tanggal 5 Maret 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal hanya 3 anak dari jumlah 11 anak sedangkan yang 8 anak nilainya masih dibawah standart ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Ada sekitar 63,64 % siswa yang belum tuntas. Semua ini dapat dilihat pada saat siswa mengerjakan soal banyak yang merasa sulit dan bingung dengan jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa masih banyak yang ramai untuk menyontek jawaban dari teman, mereka tidak mempunyai keyakinan atas jawabanya sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memperbaiki dan memberikan solusi yang tepat ats gejala-gejala yang dialami oleh siswa tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah karena hanya 36,36% siswa yang tuntas, itu dibawah ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%. Karena rendahnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar, maka dari itu sangat perlu dilakukan perbaikan metode pembelajaran, cara penyampaian pembelajaran dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan desain penelitian yang telah disusun sebelumnya peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh sebab itu, langkah-langkah yang ditempuh juga harus sesuai dengan komponen-komponen PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam satu siklus.

b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus I)

Beberapa komponen dalam PTK yang harus dilakukan antara lain: perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan dan refleksi. Beberapa komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dipandang sebagai satu siklus. Sehingga siklus dapat diartikan sebagai satu putaran kegiatan atau tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Semua komponen tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

1). Tahap Perencanaan

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I, penelitian terlebih dahulu melakukan rencana tindakan. Peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPA untuk mengetahui pokok permasalahan yang dihadapi, dengan harapan masalah yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti mempersiapkan perencanaan sebagai berikut:

Pada rencana tindakan siklus I peneliti menggunakan strategi *Inquiry* dengan tujuan dapat membantu siswa agar lebih aktif dalam proses belajar dan pembelajaran tidak didominasi oleh guru semata. Persiapan lain yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dalam penyusunan RPP yaitu pada mata pelajaran IPA dengan materi batuan dan tanah dengan strategi *Inquiry*, yang

berisikan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup/refleksi dan evaluasi.

b) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

c) Membuat Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk menunjang data dalam penelitian ini. Lembar observasi ini dibuat sesuai dengan RPP agar terjadi kesamaan persepsi antara peneliti dan observer. Berdasarkan rencana yang telah disusun peneliti akan membuat pedoman observasi yang terdiri 2 pedoman observasi yaitu: yang pertama lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru pada waktu mengajar dan yang kedua lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa pada proses belajar mengajar.

d) Membuat pedoman wawancara.

Penyusunan pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* pada materi batuan dan tanah.

e) Menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk praktek. Disini gunu menggunakan jenis-jenis batuan dan jenis-jenis tanah secara langsung.

f) Melakukan koordinasi dengan wali kelas V dan guru mata pelajaran IPA mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

g) Membuat evaluasi (soal tes) beserta kunci jawaban

Penyusunan soal test akhir (posttest) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pada setiap akhir tindakan, yang dilakukan setelah siklus I berakhir dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Soal yang dibuat dalam penelitian mengacu pada materi batuan dan tanah.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari senin tanggal 24 Maret 2014 dan hari senin tanggal 31 Maret 2014. Pada tiap 1 kali pertemuan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut:

Pertemuan I : 2 X 35 menit (Senin, 24 Maret 2014)

a) Pendahuluan

1. Mengucapkan salam dilanjutkan dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas atau yang mewakilinya.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Guru melakukan apersepsi dengan cara menanyakan beberapa macam batuan yang berada dalam lingkungan sekitar yang diketahui oleh siswa.

4. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik serta menampilkan gambaran mengenai batuan kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan beberapa contoh jenis batuan, siswa melihat dan memperhatikan contoh jenis batuan yang di bawa oleh guru.
2. Siswa mengamati dan mulai berfikir tentang jenis-jenis batuan tersebut serta menyebutkan namanya berdasarkan ciri-cirinya.
3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang dipelajari. Tanya jawab dengan siswa dimaksudkan sebagai prolog awal agar siswa mempunyai kesiapan belajar dan berani untuk mengemukakan pendapat mereka meskipun belum tentu jawabannya benar.
4. Guru membagi kelas ke dalam empat kelompok. Kemudian siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya
5. Guru memberikan soal kelompok, soal kelompok tersebut berisikan tentang siswa disuruh untuk mencari lima jenis batuan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, kemudian siswa disuruh untuk menyebutkan nama serta kegunaan dari

batuan yang telah ditemukanya tersebut. Siswa mengerjakan soal tersebut secara berkelompok.

6. Guru menyuruh siswa pada tiap-tiap kelompok untuk mewakili mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.
7. Guru menjelaskan dan membenarkan jawaban dari siswa yang kurang tepat. Siswa mencatat beberapa materi yang penting yang telah disampaikan oleh guru.

c) Penutup atau refleksi

1. Mengadakan refleksi (menyimpulkan) terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari materi pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka yang belum difahami.
2. Guru bersama siswa membaca hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.
3. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawabnya.
4. Guru menyampaikan pesan bahwa pertemuan berikutnya akan membahas materi selanjutnya dan akan diadakan tes.

Pertemuan II : 2 X 35 menit (Senin, 31 Maret 2014)

a) Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan bacaan doa dipimpin oleh ketua kelas atau yang mewakilinya.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menanyakan jenis-jenis batuan dari materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dan menanyakan jenis-jenis tanah merupakan materi yang akan dipelajari di pertemuan ini.
4. Guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan beberapa contoh jenis tanah, siswa melihat dan memperhatikan contoh jenis tanah yang di bawa oleh guru.
2. Siswa mengamati dan mulai berfikir tentang jenis-jenis tanah tersebut serta menyebutkan namanya berdasarkan ciri-cirinya.
3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang dipelajari. Tanya jawab dengan siswa dimaksudkan sebagai prolog awal agar siswa mempunyai kesiapan belajar dan berani untuk mengemukakan pendapat mereka meskipun belum tentu jawabannya benar.

4. Guru membagi kelas ke dalam empat kelompok. Kemudian siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya
5. Guru memberikan soal kelompok, soal kelompok tersebut berisikan tentang siswa disuruh untuk mencari tiga jenis tanah yang ada di sekitar lingkungan sekolah, kemudian siswa disuruh untuk membandingkan kemampuan ketiga jenis tanah dalam menyerap air. Siswa mengerjakan soal tersebut secara berkelompok.
6. Guru menyuruh siswa pada tiap-tiap kelompok untuk mewakili mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.
7. Guru menjelaskan dan membenarkan jawaban dari siswa yang kurang tepat. Siswa mencatat beberapa materi yang penting yang telah disampaikan oleh guru.
8. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang disampaikan kemarin dan hari ini.
9. Guru memberikan lembar soal atau tes kepada siswa untuk dikerjakan.

c) Kegiatan Penutup

1. Guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban dari soal tes.
2. Guru bersama-sama siswa membaca hamdalah.
3. Guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran.

3) Observasi

Observasi pada siklus I ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry*. Pada tahap ini guru atau peneliti melakukan pendampingan, pembimbingan, dan sekaligus pengamat dari setiap gerak siswa dalam menjalankan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan observer dilakukan oleh guru mata pelajaran IPA kelas V.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicapai prosentasi rata-rata dengan menggunakan rumus :²

$$\text{Prosentasi nilai rata-rata (NR)} = \left(\frac{\text{Jumlahskor}}{\text{skormaksimal}} \right) \times 100\%$$

Taraf Keberhasilan Tindakan :

4 = Sangat baik

3= Baik

2 = Cukup baik

1 = Kurang

Dari hasil pengamatan observer berdasarkan lembar observasi dalam kegiatan guru dan siswa pada siklus I, maka dapat dilihat taraf keberhasilan secara keseluruhan pada tabel 4.5 berikut:

²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bima Aksara, 2002), hal. 35.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan Guru/Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
AWAL	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	a. Mengucapkan salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan suasana belajar yang kondusif d. Membangkitkan keterlibatan siswa	4	a, b dan c
	2. Menyampaikan tujuan	a. Tujuan pembelajaran disampaikan diawal pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa	4	a, b dan c
	3. Memotivasi siswa	a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Menghargai pertanyaan dan pendapat siswa d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	5	Semua muncul
INTI	1. Membangkitkan pengetahuan siswa	a. Menanyakan pengetahuan atau pengalaman siswa tentang materi b. Memancing siswa untuk mengingat kembali materi yang akan dicapai c. Mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya	3	a dan d
	2. Meminta siswa untuk	a. Menyampaikan materi tentang batuan dan	5	Muncul semua

Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.5

	memahami materi tentang tanah dan struktur bumi	<ul style="list-style-type: none"> b. Menunjukkan atau memperlihatkan metode pembelajaran inquiry dalam materi IPA c. Memancing siswa untuk bertanya d. Meminta dan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi 		
AKHIR	1. Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak b. Memberi soal post test yang sesuai dengan materi yang dipelajari c. Memberikan soal post test yang sesuai dengan tujuan pembelajaran d. Memberi penguatan kepada siswa 	5	Muncul semua
	2. Mengakhiri pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar c. Menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya d. Menutup dengan salam 	4	a, c dan d
	JUMLAH		30	

Sumber data: Hasil observasi kegiatan guru/peneliti siklus I tanggal 31 Maret 2014.

Berdasarkan tabel diatas secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas Guru/peneliti adalah 30. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah: $\frac{30}{35} \times 100\% = 86\%$

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
AWAL	1. Melakukan aktifitas keseharian	a. Mengucapkan salam b. Menjawab absen guru c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	4	a, b dan d
	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat tujuan c. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru d. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	a, b dan d
INTI	1. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat terhadap penjelasan guru yang berkaitan dengan materi d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan batuan dan tanah.	4	a, b dan d
	2. Memanfaatkan metode pembelajaran inquiry	a. Memanfaatkan metode pembelajaran inquiry dengan tepat b. Memahami isi metode pembelajaran tentang batuan dan tanah. c. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi batuan dan tanah. d. Menanggapi jawaban teman batuan dan tanah.	3	b dan c
AKHIR	1. Menanggapi Evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menjawab soal postes yang diberikan dengan baik c. Mengerjakan dengan tenang d. Menanyakan jika ada	4	a, b dan d

<i>Bersambung...</i>

Lanjutan Tabel 4.6

		yang belum jelas		
	2. Mengakhiri pembelajaran	a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Sikap tenang c. Memperhatikan penjelasan guru d. Menjawab salam	5	Semua muncul
	JUMLAH		24	

Sumber data: hasil observasi kegiatan siswa siklus I tanggal 31 Maret 2014

Seperti pada tabel observasi siswa diketahui bahwa jumlah nilai atau skor yang diperoleh dalam proses belajar adalah 24.

Sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah: $\frac{24}{30} \times 100\% = 80\%$.

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:

$86\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat Baik

$76\% \leq NR \leq 85\%$: Baik

$60\% \leq NR \leq 75\%$: Cukup

$55\% \leq NR \leq 59\%$: Kurang

$0\% \leq NR \leq 54\%$: Kurang Sekali

Sebagaimana hasil yang diperoleh dari kegiatan proses belajar mengajar ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa nilai atau skor observasi guru atau peneliti adalah 30 dan rata-ratanya 86% sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan menunjukkan kategori sangat baik. Untuk hasil nilai atau skor yang diperoleh dalam observasi siswa berjumlah 24 dan rata-ratanya 80% hal itu menunjukkan kategori taraf keberhasilan tindakan baik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan dalam pembelajaran menggunakan strategi *inquiry*. Sedangkan aktivitas siswa dalam menghadapi proses pembelajaran sudah baik, akan tetapi masih perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak tercantum dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terdapat pada indikator maupun dalam pedoman observasi. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Suasana kelas ramai dan gaduh sebelum pembelajaran dimulai.
2. Masih terlihat ada beberapa siswa yang bermain sendiri.
3. Terlihat beberapa siswa yang diam dan tidak berkonsentrasi belajar.
4. Dalam pembagian kelompok, siswa masih cenderung memilih teman yang pandai untuk diajak berkelompok.
5. Siswa nampak kurang antusias ketika diberikan tugas.
6. Masih terlihat beberapa siswa yang ramai dan bercanda dengan temannya.

7. Masih terlihat beberapa siswa yang jalan-jalan dalam proses belajar.
8. Siswa masih belum terbiasa menggunakan strategi *inquiry*.
9. Guru kurang merata dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran didominasi oleh siswa yang aktif saja.
10. Suasana kelas agak ramai ketika siswa diberi pertanyaan secara langsung oleh peneliti.
11. Siswa sangat senang dengan strategi *inquiry*.

Sedangkan hasil tes pascasiklus 1 lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Post Tes Siswa Siklus 1

NO	Nama Siswa	L/p	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aidil Fikri Firdaus	L	55		√
2	Akvi Nabila Vikri	P	75	√	
3	Asad wafa Faid	L	65		√
4	Azza Isana Mazi	P	75	√	
5	M. Afrizal Mudakir	L	55		√
6	M. Daviv Tazkiya	L	55		√
7	M. Fahmi Ardian	L	75	√	
8	M. Syaiful Izan	L	75	√	
9	M. Syarif Hidayat	L	55		√
10	Tsuwaibatul Aslamiyah	P	65		√
11	Iza Nadia Manik	P	75	√	
JUMLAH			725	5	6
RATA-RATA			65,90		
POSENTASE KEBERHASILAN			54,54%		

Sumber data: Hasil post tes siswa siklus 1 tanggal 31 Maret 2014.

Dari hasil nilai tes akhir pada siklus 1 ini bisa dikatakan meningkat karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari pre tes sebelum menggunakan strategi *inquiry* yaitu 59.09, prosentase

keberhasilannya mencapai 36,36%. Setelah menggunakan strategi *inquiry* nilai rata-rata siklus I menjadi 65,90, dan prosentase keberhasilannya mencapai 54,54%.

Dengan adanya peningkatan pada siklus 1 tersebut diharapkan bisa menjunjung pengetahuan siswa untuk lebih baik lagi pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

4) Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk mengumpulkan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil tes dan observasi agar dapat diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keefektifan pembelajaran yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dianggap berhasil sesuai dengan tujuan awal.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan hasil catatan lapangan dapat diambil kesimpulan pada siklus 1, dapat diperoleh beberapa hal antara lain :

1. Masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti, karena malas dan kemauanya untuk belajar rendah.
2. Masih ada siswa yang belum terbiasa dan bingung dengan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.
3. Hasil pembelajaran skor tes akhir siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum maksimal.

4. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang kurang sesuai rencana.
5. Aktivitas siswa menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, sehingga masih perlu pengulangan siklus untuk aktivitas siswa selanjutnya.
6. Ada beberapa hal yang kurang tepat dilakukan oleh peneliti, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal.

Masalah-masalah yang timbul disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
2. Masih banyak siswa yang gaduh dan bermain-main dengan temanya.
3. Pembelajaran terpusat pada siswa yang sudah bisa.

Ditinjau dari hasil refleksi dan faktor penyebabnya, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus II, tindakan yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa yang bertanya agar tidak enggan untuk bertanya.
2. Memberikan semangat kepada siswa agar lebih rajin belajar.
3. Meminta siswa untuk memperhatikan dan memahami saat peneliti menjelaskan materi.
4. Peneliti mengulang-ulang materi yang telah dipelajari, sehingga

siswa mendapatkan pemahaman yang maksimal.

5. Peneliti meminta bantuan kepada observer untuk mengawasi siswa agar selalu memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan kepada siswa, menunjukkan masih kurangnya pemahaman siswa dalam kegiatan belajar menggunakan metode *inquiry*. Hal itu dapat dilihat dari hasil nilainya yang sebagian belum bisa mengerjakan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil prestasi rata-rata skor sebesar 54,54%.

c. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus II)

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPA menggunakan strategi *inquiry* masih belum begitu optimal. Oleh sebab itu pada tahap pembelajaran mata pelajaran IPA siklus II ini dapat memberi perbaikan dari pelaksanaan pada siklus I dengan menggunakan strategi *inquiry*.

Adapun tahapan pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahapan antara lain: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan di bawah ini:

1). Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II, penelitian terlebih dahulu melakukan rencana tindakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itu disusun sebaik mungkin sebagai perbaikan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan pada siklus I.

Sebagaimana halnya pada rencana tindakan siklus I, pada siklus II ini juga dimulai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dalam penyusunan RPP yaitu pada mata pelajaran IPA dengan materi batuan dan tanah dengan metode Inquiry, yang berisikan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup atau refleksi dan evaluasi.

b). Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar yaitu materi batuan dan tanah.

c). Membuat Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk menunjang data dalam penelitian ini. Lembar observasi ini dibuat sesuai dengan RPP agar terjadi kesamaan persepsi antara peneliti dan observer. Berdasarkan rencana yang telah disusun peneliti akan membuat pedoman observasi yang terdiri 2 pedoman observasi yaitu: yang pertama lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru pada waktu mengajar dan yang

kedua lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa pada proses belajar mengajar.

d). Membuat pedoman wawancara.

Penyusunan pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* pada materi batuan dan tanah.

e).Menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk praktek. Disini menggunakan jenis-jenis batuan dan jenis-jenis tanah secara langsung.

f).Melakukan koordinasi dengan wali kelas V dan guru mata pelajaran IPA mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

g).Membuat evaluasi (soal tes) beserta kunci jawaban

Penyusunan soal test akhir (post test) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pada setiap akhir tindakan, yang dilakukan setelah siklus II berakhir dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan strategi *inquiry*. Soal yang dibuat dalam penelitian mengacu pada materi batuan dan tanah.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari rabu tanggal 2 April 2014 dan hari senin tanggal 7 April 2014. Pada tiap 1 kali pertemuan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana

yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut:

Pertemuan I : 2 X 35 menit (Rabu, 2 April 2014)

a). Pendahuluan

1. Mengucapkan salam dilanjutkan dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas atau yang mewakilinya.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Guru melakukan apersepsi untuk menggali pemahaman siswa dan pengetahuan awal anak tentang beberapa jenis batuan dan tanah yang berada dalam lingkungan sekitar yang diketahui oleh siswa.
4. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik serta menampilkan gambaran mengenai jenis-jenis batuan dan tanah kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b). Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan contoh jenis batuan dan tanah, siswa melihat dan memperhatikan contoh jenis batuan dan tanah yang di bawa oleh guru.

2. Siswa mengamati dan mulai berfikir tentang jenis-jenis batuan dan tanah tersebut serta menyebutkan namanya berdasarkan ciri-cirinya.
3. Satu persatu siswa menunjukkan nama-nama batuan dan tanah yang dibawa oleh guru.
4. Guru membagi kelas ke dalam empat kelompok. Kemudian siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya
5. Guru memberikan soal kelompok, soal kelompok yang pertama berisikan tentang siswa disuruh untuk mengelompokkan batuan berdasarkan jenisnya, kemudian siswa disuruh untuk menyebutkan nama, ciri-ciri, proses terbentuknya, serta manfaat dari batuan. Soal yang kedua berisikan tentang siswa disuruh untuk mengamati kemampuan tanah dalam menyerap air. Alat-alat tersebut semuanya disediakan oleh peneliti dengan tujuan agar waktu yang disediakan tidak tebuang sia-sia. Siswa mengerjakan soal tersebut secara berkelompok.
6. Guru menyuruh siswa pada tiap-tiap kelompok untuk mewakili mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.
7. Guru menjelaskan dan membenarkan jawaban dari siswa yang kurang tepat. Siswa mencatat beberapa materi yang penting yang telah disampaikan oleh guru.

c). Penutup atau refleksi

1. Mengadakan refleksi atau menyimpulkan terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari materi pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka yang belum difahami.
2. Guru bersama siswa membaca hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.
3. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawabnya.
4. Guru menyampaikan pesan bahwa pertemuan berikutnya akan diadakan tes.

Pertemuan II : 2 X 35 menit (Senin, 7 April 2014)

a) Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan bacaan doa dipimpin oleh ketua kelas atau yang mewakilinya.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menanyakan jenis-jenis batuan dan tanah dari materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

4. Guru memotivasi siswa untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan mulai awal sampai akhir.

b) Kegiatan Inti

1. Guru memantapkan materi yang diberikan kemarin dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum difahami.
2. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang telah disampaikan kemarin.
3. Guru memberikan lembar soal post tes II kepada siswa untuk dikerjakan.

c) Kegiatan Penutup atau refleksi

1. Guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban dari soal tes.
2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang belum difahami.
3. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
4. Guru bersama-sama siswa membaca doa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran.

3) Observasi

Seperti halnya pada siklus I, siklus II ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry*.

Pada tahap ini guru atau peneliti melakukan pendampingan, pembimbingan, dan sekaligus pengamat dari setiap gerak siswa dalam menjalankan pembelajaran. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat.

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicapai prosentasi rata-rata dengan menggunakan rumus:³

$$\text{Prosentasi nilai rata-rata (NR)} = \left(\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang

Dari hasil pengamatan observer berdasarkan lembar observasi dalam kegiatan guru dan siswa pada siklus II, maka dapat dilihat taraf keberhasilan secara keseluruhan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kegiatan Guru/Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
AWAL	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	a. Mengucapkan salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan suasana belajar yang kondusif d. Membangkitkan keterlibatan siswa	5	Semua muncul

Bersambung...

³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bima Aksara, 2002), hal. 35.

Lanjutan Tabel 4.8

INTI	2. Menyampaikan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan pembelajaran disampaikan diawal pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa 	5	Semua muncul
	3. Memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Menghargai pertanyaan dan pendapat siswa d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya 	5	Semua muncul
	1. Membagikan pengetahuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan pengetahuan atau pengalaman siswa tentang materi b. Memancing siswa untuk mengingat kembali materi yang akan dicapai c. Mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya 	3	a dan d
	2. Meminta siswa untuk memahami materi tentang tanah dan struktur bumi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan materi tentang batuan dan tanah. b. Menunjukkan atau memperlihatkan metode pembelajaran inquiry dalam materi IPA c. Memancing siswa untuk bertanya d. Meminta dan memberi 	5	Muncul semua

Bersambung..

<i>Lanjutan Tabel 4.8</i>				
		kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi		
AKHIR	1. Melakukan evaluasi	a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak b. Memberi soal post test yang sesuai dengan materi yang dipelajari c. Memberikan soal post test yang sesuai dengan tujuan pembelajaran d. Memberi penguatan kepada siswa	5	Muncul semua
	2. Mengakhiri pembelajaran	a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar c. Menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya d. Menutup dengan salam	5	Semua muncul
	JUMLAH		33	

Sumber data: hasil observasi kegiatan guru/peneliti siklus II tanggal 7 April 2014.

Berdasarkan tabel diatas secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas Guru atau peneliti adalah 33.

Sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah: $\frac{33}{35} \times 100\% = 94\%$

Tabel 4.9 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
AWAL	1. Melakukan aktifitas keseharian	a. Mengucapkan salam b. Menjawab absen guru c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	4	a, b dan d

Bersambung...

Lanjutan Tabel 4.9

	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat tujuan c. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru d. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	a, b dan d
INTI	1. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat terhadap penjelasan guru yang berkaitan dengan materi d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan batuan dan tanah.	4	a, b dan d
	2. Memanfaatkan metode pembelajaran inquiry	a. Memanfaatkan metode pembelajaran inquiry dengan tepat b. Memahami isi metode pembelajaran tentang batuan dan tanah. c. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi batuan dan tanah. d. Menanggapi jawaban teman tentang batuan dan tanah.	3	b dan c
AKHIR	1. Menanggapi Evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menjawab soal postes yang diberikan dengan baik c. Mengerjakan dengan tenang d. Menanyakan jika ada yang belum jelas	4	a, b dan d
	2. Mengakhiri	a. Mengatur kelas	5	Semua

Bersambung...

Lanjutan Tabel 4.9

	pembelajaran	dalam posisi semula b. Sikap tenang c. Memperhatikan penjelasan guru d. Menjawab salam		muncul
	JUMLAH		28	

Sumber data: Hasil observasi kegiatan siswa siklus II tanggal 7 April 2014.

Seperti pada tabel observasi siswa diketahui bahwa jumlah nilai atau skor yang diperoleh dalam proses belajar adalah 28. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah:

$$\frac{28}{30} \times 100\% = 93\%.$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:

$86\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat Baik

$76\% \leq NR \leq 85\%$: Baik

$60\% \leq NR \leq 75\%$: Cukup

$55\% \leq NR \leq 59\%$: Kurang

$0\% \leq NR \leq 54\%$: Kurang Sekali

Sebagaimana hasil yang diperoleh dari kegiatan proses belajar mengajar ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa nilai atau skor observasi guru atau peneliti adalah 33 dan rata-ratanya 94% sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan menunjukkan kategori sangat baik. Untuk hasil nilai atau skor yang diperoleh dalam observasi siswa berjumlah 28 dan rata-ratanya 93% hal itu menunjukkan kategori taraf keberhasilan tindakan sangat baik juga. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat

disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan dalam pembelajaran menggunakan strategi *inquiry*. Sedangkan aktivitas siswa dalam menghadapi proses pembelajaran sudah baik, akan tetapi masih perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak tercantum dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terdapat pada indikator maupun dalam pedoman observasi. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *inquiry* sudah terbukti tepat terhadap materi yang dijadikan penelitian.
2. Semua siswa sudah berperan aktif belajar dalam kelas.
3. Siswa sudah mulai berani mengajukan pertanyaan dan pendapat dalam penyampaian materi.
4. siswa lebih percaya diri dengan jawabanya sendiri.
5. Siswa nampak antusias ketika diberikan tugas oleh guru.
6. Dalam mengerjakan latihan soal jika ada soal yang belum bisa dikerjakan oleh siswa lebih berani bertanya untuk mendapatkan kejelasan.

7. Siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan soal dan nilai yang dicapai siswa lebih optimal.

Sedangkan hasil post tes siklus II lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Post Tes Siswa Siklus II

NO	Nama Siswa	L/p	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aidil Fikri Firdaus	L	85	√	
2	Akvi Nabila Vikri	P	90	√	
3	Asad wafa Faid	L	85	√	
4	Azza Isana Mazi	P	95	√	
5	M. Afrizal Mudakir	L	65		√
6	M. Daviv Tazkiya	L	65		√
7	M. Fahmi Ardian	L	85	√	
8	M. Syaiful Izan	L	95	√	
9	M. Syarif Hidayat	L	85	√	
10	Tsuwaibatul Aslamiyah	P	85	√	
11	Iza Nadia Manik	P	95	√	
JUMLAH			930	9	2
RATA-RATA			84,54		
PROSENTASE KEBERHASILAN			81,81%		

Sumber data: Hasil post tes siswa siklus II tanggal 7 April 2014.

Dari hasil nilai tes akhir pada siklus II menunjukkan bahwa terjadipeningkatan pemahaman pada siswa, yaitu prosentase keberhasilan pada siklus II adalah 81,81%. Sedangkan prosentase keberhasilan pada siklus I adalah 54,54%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan hasil catatan lapangan dapat diambil kesimpulan pada siklus II, dapat diperoleh beberapa hal antara lain :

1. Menunjukkan kriteria yang sudah baik untuk mencapai tujuan

- pembelajaran.
2. Hasil pembelajaran skor tes akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan.
 3. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai rencana.
 4. Aktivitas siswa menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik.
 5. Penggunaan strategi *inquiry* dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II tidak diperlukan pengulangan siklus karena secara umum kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana. Siswa sudah dapat memahami dan mengerti materi pelajaran IPA yang sudah disampaikan secara baik.

2. Temuan Penelitian

Setelah tahapan penelitian awal dilakukan, maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan mengadakan wawancara dengan guru kelas dan siswa tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang selama ini sering dipakai di kelas. Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi pedoman dasar penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I dan siklus II ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap materi sangat baik melalui pembelajaran yang menggunakan strategi *inquiry*.
2. Pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga secara langsung sesuai dengan materi, disini peneliti menggunakan jenis-jenis batuan dan tanah secara langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Siswa merasa senang pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry*. Dan siswa berharap tidak hanya pada pembelajaran IPA saja yang menggunakan strategi *inquiry*.
4. Pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Berikut ini akan dijelaskan perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa. Temuan penelitian hasil nilai siswa yang mengalami peningkatan mulai dari nilai pre test, nilai post test siklus I dan nilai post test siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Pre Test	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Aidil Fikri Firdaus	60	55	85	Meningkat
2	Akvi Nabila Vikri	70	75	90	Meningkat
3	Asad wafa Faid	70	65	85	Meningkat
4	Azza Isana Mazi	70	75	95	Meningkat
5	M. Afrizal Mudakir	40	55	65	Meningkat
6	M. Daviv Tazkiya	40	55	65	Meningkat
7	M. Fahmi Ardian	60	75	85	Meningkat
8	M. Syaiful Izan	70	75	95	Meningkat
9	M. Syarif Hidayat	50	55	85	Meningkat
10	Tsuwaibatul Aslamiyah	60	65	85	Meningkat
11	Iza Nadia Manik	60	75	95	Meningkat
JUMLAH NILAI		650	725	930	Meningkat
NILAI RATA – RATA		59,09	65,90	84,54	Meningkat
JUMLAH SISWA TUNTAS		4	5	9	Meningkat
JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS		7	6	2	Menurun
PROSENTASE KEBERHASILAN		36,36%	54,54%	81,81%	Meningkat

Sumber data: Rekapitulasi nilai *pre test*, *post test* siklus I dan *post test* siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari paparan data penelitian tindakan kelas di atas, dapat dianalisa dengan cara membandingkan dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah menggunakan strategi *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di MI Assafiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Proses pembelajaran ini menggunakan strategi *inquiry* sebagai alat penyampai atau perantara materi, alasan dipilihnya strategi *inquiry* ini karena pendidik ingin mengajak siswa untuk menemukan konsep, fakta tentang objek atau materi pelajaran.

Penggunaan metode adalah sebagai salah satu usaha guru membuat pembelajaran yang lebih terarah, konkretmemperjelas membuat konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana, dan membuat siswa lebih termotivasi dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung, penggunaan metode pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pre tes (tes Awal) tujuannya yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi pra syarat yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi batuan dan tanah. Setelah mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi batuan dan tanah, selanjutnya peneliti membuat rancangan penelitian yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mana dalam satu siklus terdapat 2x pertemuan pada akhir siklus diadakan tes akhir atau post tes. Dalam setiap siklus terbagi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar, karena siswa yang siap untuk belajar akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kegiatan awal ini peneliti terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan apa yang ada disekitar lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga menjadi termotivasi dan terarah dalam belajarnya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan sangat penting dalam pembelajaran, karena dalam kegiatan inti ini strategi pembelajaran diterapkan. Di kegiatan inti ini peneliti menggunakan strategi *inquiry* yang berisi tentang: guru menunjukkan beberapa contoh macam-macam batuan dan tanah yang ada disekitar lingkungan sekolah. Pada siklus I tugas siswa mencari jenis-jenis batuan dan tanah yang ada di sekitar lingkungan sekolah, kemudian siswa disuruh untuk menyebutkan nama dan kegunaan dari jenis batuan dan tanah tersebut. Sedangkan pada siklus II di sini guru sudah menyiapkan segala alat yang diperlukan untuk praktek yaitu berupa jenis-jenis batuan dan tanah. Tugas siswa memperhatikan dan mengamati jenis-jenis batuan dan tanah tersebut, setiap siswa harus bisa menunjukkan dan menyebutkan nama, ciri-ciri, proses terbentuknya serta kegunaan dari batuan dan siswa harus mengetahui nama serta daya resap air pada tanah.

Pada kegiatan akhir dalam satu siklus, peneliti melakukan penyimpulan terhadap materi bersama dengan siswa serta mencatat hal-hal yang penting. Hal ini bermaksudkan agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mudah untuk diingat. Peneliti juga melakukan tes akhir sebagai alat evaluasi pemahaman siswa terhadap materi, tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil mulai pre tes, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Dipenelitian ini mengalami peningkatan nilai hal tersebut dapat diketahui nilai rata-rata pre tes 59,09, nilai rata-rata post tes siklus I 65,90, dan nilai rata-rata post tes II adalah 84,54. Sedangkan pada prosentase keberhasilan juga mengalami peningkatan yaitu pada pre test

prosentase keberhasilanya mencapai 36,36%, prosentase keberhasilan pada pos test siklus I mencapai 54,54%, dan prosentase keberhasilan pada pos test siklus II meningkat mencapai 81,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai dan prosentase keberhasilan dari pre tes, post test siklus I, dan post tes siklus II mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

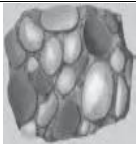


A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data temuan penelitian, dan pembahasan yang diuraikan dari penelitian tindakan kelas (PTK), maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi batuan dan tanah kelas V di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses penerapan metode Inquiry dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, adapun langkah-langkah pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *inquiry* sebagai berikut:
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan mempersiapkan beberapa masalah yang harus dipecahkan oleh siswa misalnya, guru memberikan sampel dari jenis-jenis batuan dan tanah.
 - b. Guru menyediakan alat yang dibuat untuk praktek yang berupa jenis-jenis batuan dan tanah.
 - c. Tugas setiap siswa dalam kelompok mengamati dari masing-masing tiap batuan dan tanah. Dengan tujuan agar mengetahui nama serta ciri-ciri dari jenis batuan dan tanah, sehingga para siswa dapat membedakan jenis batuan dan tanah antara yang satu dengan yang lainnya.

- d. Guru membantu siswa mengidentifikasi penemuan awal yang diperoleh dari hasil pengamatan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan masalah.
- e. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan pemecahan masalahnya. Contohnya siswa disuruh untuk menyebutkan nama-nama, ciri-ciri, proses terbentuknya dan kegunaan dari batuan.
- f. Guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil penemuan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang disampaikan oleh guru secara bergantian. Contohnya :

Tabel 5.1 Jenis-Jenis Batuan Endapan (Sedimen)

N O	Nama Batuan	Gambar	Ciri-ciri	Proses Terbentuknya	Manfaat
1.	Batu konglomerat		Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaannya tumpul.	Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku.	Digunakan sebagai bahan bangunan.
2.	Batu breksi		Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaannya tajam.	Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku.	Digunakan sebagai bahan bangunan.
3.	Batu pasir		Terdiri atas butiran pasir yang berwarna abu-abu, merah, kuning, dan putih.	Berasal dari pelapukan batuan beku yang batuanya kecil-kecil.	Digunakan sebagai bahan bangunan.

Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 46.

- g. Kegiatan terakhir, siswa bersama guru menyimpulkan dari semua penemuan yang dilakukan oleh siswa dan membenarkan jika terdapat jawaban yang kurang sesuai.

- h. Dengan adanya referensi buku paket IPA yang dipakai sebagai acuan belajar di kelas dipergunakan sebagai alat analisa atau identifikasi kebenaran dari hasil penemuan awal, diharapkan tiap siswa dapat menemukan jawaban dari setiap nama jenis batuan dan tanahtersebut.
2. Proses pembelajaran melalui penerapan strategi *Inquiry* diketahui dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pre tes 59,09, dengan prosentase keberhasilan 36,36%. Pada post test siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata 65,90 dan prosentase keberhasilan 54,54%. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria ketuntasan, nilai rata-ratanya 84,54 dan prosentase keberhasilan 81,81%.

B. Saran

1. Pemerintah

Agar memberikan fasilitas berupa media pembelajaran terhadap madrasah, memberikan layanan pengembangan pendidikan kepada guru-guru MI, dan meningkatkan sumber daya manusia melalui studi lanjut di pelatihan.

2. Sekolah

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya metode yang telah terbukti lebih efektif untuk pemahaman materi IPA ini, maka diharapkan agar sekolah selalu mengupayakan dan meningkatkan sistem pembelajaran dalam sekolah. Utamanya mengenai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pendidikan.

b. Bagi Guru

Ada beberapa strategi untuk mengajar, maka gunakanlah strategi yang lebih cepat untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa sehingga, siswa menjadi yang terbaik nantinya.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dengan diberikannya berbagai cara strategi mengajar seperti metode inquiry ini, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar ini dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan akan menghasilkan penemuan-penemuan baru yang lebih bervariasi dan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.